



## PENGELOLAAN PROGRAM BIMBINGAN KEIMANAN DAN KETAKWAAN (BIMTAQ) DALAM MEMBENTUK DISIPLIN SISWA DI SMP ISLAM AI-FATIH

Dara Avira<sup>1</sup>, Amiruddin Siahaan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [daraavira085@gmail.com](mailto:daraavira085@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2229>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

#### Keywords:

Educational management

BIMTAQ

student discipline

Islamic education



### ABSTRACT

*One strategic effort in fostering students' spiritual development is the Guidance for Faith and Piety (BIMTAQ) program. This program is designed to instill Islamic values through various activities, such as congregational prayer, Quran reading, religious instruction, and the development of good morals in daily life. This study aims to examine how the Faith and Piety Guidance (BIMTAQ) program is managed to foster student discipline at Al-Fatih Islamic Junior High School Plus. The method used is a qualitative approach with a descriptive research style, allowing researchers to understand the phenomenon in depth according to the conditions on the ground. Data collection was conducted through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, teachers, BIMTAQ instructors, and students. The results indicate that the implementation of the BIMTAQ program has followed the four main management functions: planning, organizing, implementing, and supervising. This program has proven to have a significant impact on fostering student discipline, particularly in terms of punctuality, worship, and daily behavior. However, several obstacles remain in its implementation, such as limited time allocation and inconsistency in some students' participation in activities.*

### ABSTRAK

*Salah satu upaya yang berperan strategis dalam membina perkembangan spiritual siswa adalah program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, pengajaran agama, dan pengembangan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ) dalam membentuk disiplin siswa di SMP Islam Plus Al-Fatih. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, instruktur BIMTAQ, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BIMTAQ telah mengikuti empat fungsi utama pengelolaan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program ini telah terbukti memiliki dampak signifikan dalam membentuk disiplin siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu, pelaksanaan ibadah, dan perilaku sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan alokasi waktu dan inkonsistensi sebagian siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan.*

**Kata kunci:** Manajemen pendidikan, BIMTAQ, disiplin siswa, pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Proses manajemen melibatkan serangkaian fungsi kunci, mulai dari perencanaan dan pengorganisasian hingga implementasi dan pengawasan semua sumber daya yang tersedia, untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Dalam pendidikan Islam, manajemen tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, termasuk menumbuhkan disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai kepribadian yang diinginkan. (Musthofa et al., 2025)

Disiplin siswa merupakan tolok ukur penting bagi keberhasilan pengembangan karakter dalam lingkungan pendidikan. Disiplin bukan hanya tentang mematuhi aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga menunjukkan kesadaran batin siswa untuk secara konsisten memenuhi tanggung jawabnya. Dari perspektif Islam, disiplin terkait erat dengan nilai-nilai iman dan kesalehan, sehingga pengembangannya membutuhkan pendekatan spiritual yang integral. (Tri Yugo, 2024)

Salah satu upaya yang berperan strategis dalam membina perkembangan spiritual siswa adalah program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, pengajaran agama, dan pengembangan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Islam Plus Al-Fatih, BIMTAQ telah menjadi bagian integral dari kegiatan sekolah, dengan harapan dapat membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan. (Ikhwanuddin, 2024)

Namun, keberhasilan program BIMTAQ sebagian besar ditentukan oleh kualitas pengelolaannya. Tanpa pengelolaan yang terarah dan terstruktur, program ini berisiko menjadi sekadar rutinitas dan tidak memberikan dampak signifikan pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana program BIMTAQ diimplementasikan dan perannya dalam menumbuhkan disiplin siswa. (Aunurrika & Puspitaningrum, 2023)

Penelitian ini berfokus pada analisis pengelolaan program BIMTAQ, dengan memusatkan perhatian pada empat fungsi pengelolaan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengelolaan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya untuk mendorong pengembangan karakter siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. (Arlini & Hanif, 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam lingkungan alaminya. Lokasi penelitian dipilih di SMP Islam Plus Al-Fatih karena alasan tertentu, yaitu karena sekolah tersebut memiliki program BIMTAQ yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis.

Informan dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, instruktur BIMTAQ, guru wali kelas, dan siswa. Informan dipilih secara selektif menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan BIMTAQ.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan BIMTAQ berlangsung dan bagaimana disiplin siswa dikembangkan dalam praktik. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam tentang manajemen program, sementara dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap melalui data tertulis seperti jadwal kegiatan, rencana program, dan laporan evaluasi.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, dan melakukan pengecekan anggota dengan informan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten dengan kondisi lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru di SMP Islam Al-Fatih, program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ) merupakan program unggulan yang berperan strategis dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan. Program ini tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan tetapi juga pada dimensi sosial, emosional, dan kemandirian siswa. (Fitriyani & Muthali'in, 2023)

Hal ini dikonfirmasi oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut:

*"Program BIMTAK telah dilaksanakan sejak sekolah ini berdiri pada tahun 2022... dan dilaksanakan sekali setiap semester."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa BIMTAQ bukanlah program insidental, melainkan telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan sekolah sejak awal berdirinya. Implementasi yang konsisten setiap semester menunjukkan komitmen kuat sekolah untuk menjadikan program ini sebagai bagian integral dari budayanya. (Rahma Wijayanti et al., 2025)

### *Pembahasan*

#### **1. Perencanaan Program BIMTAQ**

Perencanaan program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak dalam struktur organisasi sekolah. Wawancara mengungkapkan bahwa sebelum implementasi, sekolah membentuk komite khusus yang bertanggung jawab untuk merancang semua persyaratan program. Hal ini menunjukkan bahwa program BIMTAQ tidak diimplementasikan secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan yang menyeluruh dan terstruktur. (Lailaturrahmawati et al., 2023)

Kepala sekolah menjelaskan:

*"Dalam perencanaan ini, tentu saja ada sebuah komite. Komite tersebut mengatur kelompok-kelompok, juga mengatur siapa yang akan mendampingi anak-anak di masjid tertentu, siapa yang akan menjadi amir, siapa yang akan menjadi guru pendamping, kemudian transportasi, mempersiapkan transportasi, dan kemudian mempersiapkan kebutuhan makanan."*

Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa perencanaan program tidak hanya mencakup kegiatan inti, seperti materi keagamaan, tetapi juga aspek teknis dan operasional yang komprehensif. Segala hal, mulai dari membagi siswa ke dalam kelompok dan menentukan lokasi kegiatan di masjid, hingga mengatur transportasi dan makanan, telah direncanakan dengan cermat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen program BIMTAQ telah mengadopsi prinsip-prinsip perencanaan komprehensif, di mana setiap detail kegiatan

dipersiapkan untuk mendukung kelancaran pelaksanaannya. (Irwanto & Jatningsih, 2017) Selain itu, proses perencanaan juga mempertimbangkan kesiapan siswa sebagai peserta. Hal ini terlihat dari waktu persiapan yang diberikan kepada siswa sebelum program dimulai. Kepala sekolah menyatakan:

"Sebelum BIMTA, biasanya dua minggu sebelum kami mengumumkannya, anak-anak mempersiapkan biaya transportasi dan makanan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada kesiapan panitia, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan finansial siswa. Waktu persiapan ini memberi siswa kesempatan untuk mempersiapkan diri, baik secara mental maupun pribadi, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih efektif dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga mencerminkan komunikasi yang baik antara sekolah dan siswa dalam memastikan keberhasilan program.

Menariknya, implementasi program BIMTAQ tidak melibatkan penggunaan kurikulum standar, seperti halnya dalam pembelajaran formal di kelas. Kepala sekolah menjelaskan: "Kurikulumnya tidak standar... semuanya didiskusikan antara amir, pendamping, dan anak-anak."

Pendekatan ini menunjukkan perencanaan program yang fleksibel dan partisipatif. Aktivitas tidak ditentukan secara kaku, tetapi dikembangkan berdasarkan diskusi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa. Hal ini memungkinkan program untuk beradaptasi dengan kebutuhan, kondisi, dan dinamika lapangan. Fleksibilitas ini merupakan keunggulan tersendiri, karena memungkinkan aktivitas menjadi lebih relevan dan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa.

Secara keseluruhan, perencanaan program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih dapat dikategorikan sebagai efektif dan adaptif. Hal ini terlihat dari keterlibatan berbagai pihak, persiapan teknis yang matang, dan fleksibilitas dalam mengorganisir kegiatan. Dengan perencanaan seperti itu, program BIMTAQ memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan utamanya yaitu mengembangkan disiplin dan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

## 2. Mengorganisasi Program BIMTAQ

Dari segi organisasi, program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih menunjukkan model manajemen yang terstruktur, kolaboratif, dan partisipatif. Wawancara mengungkapkan bahwa organisasi program secara aktif melibatkan semua elemen sekolah tanpa terkecuali. Ini merupakan kekuatan utama dalam keberhasilan program, karena setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. (Lestari et al., 2025)

Seperti yang ditekankan oleh salah satu guru dalam sebuah wawancara:

"Untuk program BIMTAQ ini, semua elemen, semua guru, terlibat dalam kegiatan BIMTAQ ini tanpa terkecuali."

Kutipan ini menunjukkan bahwa organisasi program tersebut tidak memihak atau terbatas pada guru agama, tetapi mencakup seluruh staf pendidikan di sekolah. Keterlibatan guru dari berbagai latar belakang mata pelajaran menunjukkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam semua aspek pendidikan. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa bukanlah tanggung jawab satu departemen tertentu semata, tetapi tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah.

Keterlibatan semua guru juga menunjukkan budaya kerja tim yang kuat dalam organisasi sekolah. Setiap guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik di kelas tetapi juga berperan sebagai mentor dan pengawas dalam kegiatan non-formal seperti BIMTAQ.

Hal ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, karena interaksi terjadi tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal tetapi juga dalam kegiatan pembentukan karakter.

Selain itu, dalam konteks organisasi, tugas-tugas dibagi secara jelas dan sistematis. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator umum tetapi juga memiliki tanggung jawab khusus dalam kelompok yang telah ditentukan. Hal ini terlihat jelas dalam sistem pengelompokan siswa yang diterapkan dalam program BIMTAQ. (Sahuri & Nugraha, 2020b) Guru tersebut menjelaskan:

"Kami akan membagi mereka menjadi beberapa kelompok, beberapa jemaah, dan kemudian kami akan menyebar mereka untuk melaksanakan i'tikaf di masjid-masjid di sekitar sekolah."

Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa pengorganisasian dilakukan dengan membentuk unit-unit kecil, yaitu kelompok atau jemaah. Setiap kelompok ditempatkan di lokasi yang berbeda, yaitu masjid-masjid di sekitar sekolah. Strategi ini memungkinkan terciptanya suasana yang lebih kondusif dan terfokus selama pelaksanaan kegiatan, karena jumlah siswa dalam setiap kelompok relatif lebih kecil dibandingkan jika mereka berkumpul di satu lokasi besar.

Setiap kelompok dipimpin oleh seorang amir (pemimpin) yang bertindak sebagai pemimpin kegiatan di tingkat kelompok. Selain itu, kelompok tersebut didampingi oleh seorang guru yang bertindak sebagai pembimbing dan pengawas. Kombinasi kepemimpinan siswa (amir) dan bimbingan guru ini menciptakan struktur organisasi yang efektif, yang menyeimbangkan kendali dan kemandirian.

Kehadiran seorang amir di setiap kelompok merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan program. Amir tidak hanya berperan sebagai koordinator kegiatan, tetapi juga sebagai panutan bagi anggota kelompoknya. Dalam konteks ini, siswa dipercayakan untuk memimpin dan menyelenggarakan kegiatan, sehingga belajar tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugas mereka.

Di sisi lain, guru, sebagai mentor, memainkan peran yang sangat strategis. Mereka tidak hanya mengawasi kegiatan tetapi juga memberikan bimbingan, motivasi, dan pelatihan kepada siswa. Dalam situasi di mana siswa jauh dari orang tua mereka selama tiga hari, guru juga bertindak sebagai orang tua pengganti, memberikan perhatian dan bimbingan langsung. (Sahuri & Nugraha, 2020a)

Organisasi ini, yang melibatkan siswa sebagai bagian dari struktur kepemimpinan, menunjukkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan. Siswa tidak hanya menerima materi teoretis tetapi juga belajar melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka selama kegiatan tersebut.

Selain pengelompokan, organisasi program ini juga mencakup penugasan peran dalam kegiatan keagamaan. Siswa dilatih untuk menjadi imam, muazin, atau pemimpin kegiatan lainnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri.

Keterlibatan siswa dalam berbagai peran ini memiliki dampak signifikan pada pengembangan karakter, khususnya dalam bidang disiplin dan tanggung jawab. Ketika siswa dipercayakan dengan kepemimpinan atau melaksanakan suatu tugas, mereka diharapkan untuk melaksanakannya secara efektif dan tepat waktu. Hal ini secara tidak langsung melatih mereka untuk disiplin dalam menjalankan tugas mereka.

Selain itu, pengorganisasian program BIMTAQ menunjukkan prinsip pendelegasian tugas yang efektif. Setiap individu, baik guru maupun siswa, memiliki peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menciptakan sistem kerja yang efisien dan menghindari tumpang tindih tugas.

Dari perspektif manajemen pendidikan, organisasi program BIMTAQ mencerminkan prinsip-prinsip organisasi yang baik, termasuk pembagian kerja, struktur organisasi, dan koordinasi antar anggota. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, organisasi ini juga mendukung lingkungan pembelajaran yang lebih intensif dan personal. Dengan kelompok yang lebih kecil, guru dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus kepada setiap siswa. Hal ini sangat penting untuk pengembangan karakter, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan latar belakang yang berbeda.

Selain itu, interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa dalam kelompok kecil juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif. Siswa dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat.

Dalam konteks menumbuhkan disiplin, organisasi program BIMTAQ memberikan kontribusi yang signifikan. Struktur kelompok yang jelas, pembagian tugas yang teratur, dan pengawasan guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan perilaku disiplin. Siswa terbiasa mengikuti aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. (Abdul Majid et al., 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih telah dilaksanakan secara efektif dan terstruktur. Keterlibatan seluruh elemen sekolah, penugasan kelompok yang sistematis, dan partisipasi aktif siswa merupakan faktor kunci keberhasilan program ini. Organisasi yang baik tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan disiplin yang berkelanjutan pada siswa.

### 3. Pelaksanaan Program BIMTAQ

Pelaksanaan program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ) di SMP Islam Al-Fatih merupakan tahap inti dari keseluruhan proses pengelolaan program yang telah direncanakan dan diorganisir sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara intensif selama tiga hari tiga malam dengan sistem i'tikaf (retret) di masjid. Model pelaksanaan ini memberikan pengalaman unik bagi siswa, karena mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara teoritis tetapi juga secara langsung mengalami praktik kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Dalam 3 hari 3 malam kami menyebarkan mereka ke masjid-masjid di sekitar sekolah, mereka tinggal di sana."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa program ini diimplementasikan menggunakan pendekatan desentralisasi, di mana siswa tidak dikumpulkan di satu lokasi tetapi didistribusikan ke beberapa masjid di sekitar sekolah. Strategi ini menciptakan suasana yang lebih kondusif, khidmat, dan terfokus untuk beribadah. Selain itu, didistribusikan ke berbagai masjid memberi siswa pengalaman sosial yang lebih luas, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan komunitas di sekitarnya. (Hamidah et al., 2024)

Selama kegiatan tersebut, siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan ibadah individu tetapi juga berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan yang sistematis dan terjadwal. Guru menjelaskan:

"Untuk tiga hari itu kami sudah punya program... apa yang ingin kami lakukan setiap jamnya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program BIMTAQ didasarkan pada jadwal kegiatan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Setiap hari disusun sedemikian rupa untuk memastikan siswa terbiasa melaksanakan kegiatan mereka dengan disiplin. Mulai dari bangun tidur, melaksanakan salat Maghrib (tahajjud), salat Subuh berjamaah, hingga kegiatan siang dan malam, semuanya dijadwalkan dengan cermat.

Jadwal tetap ini merupakan alat penting dalam menumbuhkan disiplin siswa. Dengan jadwal yang jelas, siswa diharapkan untuk mematuhi jadwal dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung, ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab atas aktivitas mereka.

Kegiatan yang dilakukan dalam program BIMTAQ beragam dan mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pengembangan spiritual, sosial, dan karakter. Kegiatan utama meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Quran, ceramah agama, dan belajar tentang adab sehari-hari. Terdapat juga kegiatan sosial tambahan, seperti membersihkan masjid dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Kepala sekolah menyatakan:

"Mereka mempelajari dasar-dasar agama terlebih dahulu, meningkatkan salat mereka, meningkatkan bacaan Al-Quran mereka, kemudian mempelajari etika sehari-hari, dan juga melayani masjid... bersosialisasi dengan masyarakat."

Berdasarkan kutipan ini, dapat dipahami bahwa program BIMTAQ tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah ritual tetapi juga mencakup pengembangan akhlak dan perilaku sosial siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan hal-hal mendasar, seperti memperbaiki tata cara salat dan membaca Al-Quran, kemudian berlanjut ke aspek yang lebih luas, yaitu penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik program BIMTAQ. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga dibimbing dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Hal ini sangat penting karena disiplin tidak hanya dibangun melalui aturan tetapi juga melalui pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, kegiatan sosial yang menjadi bagian dari program BIMTAQ juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Kegiatan seperti membersihkan masjid dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar menumbuhkan kesadaran sosial, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam konteks ini, implementasi program BIMTAQ dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Siswa tidak hanya menerima materi teoretis tetapi juga terlibat langsung dalam praktik dunia nyata, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek spiritual dan sosial, program BIMTAQ juga menekankan pada pengembangan kemandirian siswa. Selama program tiga hari tersebut, siswa tidak didampingi oleh orang tua mereka, sehingga mereka harus mengelola kebutuhan sehari-hari mereka secara mandiri.

Guru tersebut menjelaskan:

"Selama 3 hari tanpa kehadiran orang tua mereka, mereka belajar mandiri dan mengurus diri sendiri."

Situasi ini menghadirkan tantangan unik bagi siswa, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa jauh dari orang tua. Namun, ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk

belajar kemandirian dan tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Mereka harus mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian yang ditanamkan dalam program ini terkait erat dengan disiplin. Siswa yang mampu mengelola diri dengan baik cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan program BIMTAQ tidak hanya menumbuhkan disiplin dalam konteks ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program BIMTAQ juga memiliki dampak emosional dan spiritual yang mendalam pada para siswa. I'tikaf (retret) tiga hari di masjid memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan merenungkan kehidupan mereka. Pengalaman ini tidak mudah dicapai melalui pembelajaran di kelas biasa.

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah juga menekankan bahwa program ini bertujuan untuk membangkitkan kembali iman dan pengabdian siswa, yang cenderung berfluktuasi. Program intensif selama tiga hari ini diharapkan dapat memperbarui semangat spiritual mereka dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pelaksanaan program secara berulang setiap semester juga merupakan faktor penting dalam keberhasilannya. Dengan pelaksanaan yang teratur, nilai-nilai yang diajarkan di BIMTAQ dapat terus diperkuat dan diinternalisasi oleh siswa.

Namun, program BIMTAQ juga menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Wawancara mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti meninggalkan area tanpa izin atau tidak mematuhi jadwal istirahat. Namun, perilaku ini masih dianggap ringan dan dapat diatasi melalui bimbingan guru.

Hal ini menunjukkan bahwa program BIMTAQ juga berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Kesalahan yang dilakukan selama program menjadi bagian dari proses pembelajaran yang akan membentuk kedisiplinan di masa depan.

Secara keseluruhan, implementasi program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih dapat dikatakan berhasil dan efektif. Kegiatan terstruktur, didukung oleh pembinaan intensif, dan dilakukan dalam lingkungan yang kondusif, telah memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa.

Dengan demikian, program BIMTAQ bukan hanya kegiatan keagamaan rutin tetapi juga platform pendidikan karakter yang komprehensif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga tentang disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran sosial. Semua aspek ini sangat penting dalam membentuk generasi dengan akhlak mulia dan kepribadian yang kuat.

#### **4. Strategi untuk Menanamkan Disiplin**

Strategi utama untuk menanamkan disiplin adalah melalui pembiasaan dan pendekatan personal. Guru menjelaskan:

"Strateginya adalah kami mendekati para siswa... agar mereka berpartisipasi dalam program ini dengan sukarela dan tanpa paksaan."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dipaksakan, melainkan ditanamkan melalui kesadaran siswa. Selain itu, jadwal kegiatan yang terstruktur juga merupakan alat kunci dalam menumbuhkan disiplin. (Taufiqurrohman et al., 2024)

Guru tersebut menyatakan:

"Untuk tiga hari itu kami sudah punya program... apa yang ingin kami lakukan setiap jamnya."

Dengan adanya jadwal yang jelas, siswa terbiasa mengikuti aturan waktu dan aktivitas secara tertib.

## 5. Pemantauan dan Evaluasi

Supervisi dan evaluasi merupakan komponen penting dalam pengelolaan program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih. Wawancara mengungkapkan bahwa kedua aspek ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memantau kemajuan program, tetapi juga sebagai sarana untuk terus mengembangkan karakter siswa. Supervisi dilakukan langsung oleh guru selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dilakukan melalui pencatatan dan pengamatan perubahan perilaku siswa. (WIRABHAKTI, 2024)

Selama pelaksanaan program BIMTAQ, pengawasan merupakan tanggung jawab utama guru yang terlibat sebagai mentor. Hal ini karena selama program berlangsung, siswa tidak berada di bawah pengawasan orang tua mereka, melainkan sepenuhnya di bawah tanggung jawab sekolah. Seperti yang dinyatakan dalam sebuah wawancara:

"Para guru ini terlibat dalam pengawasan... karena anak-anak tidak pulang ke rumah selama tiga hari."

kutipan ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam program BIMTAQ bersifat intensif dan berkelanjutan. Para guru tidak hanya memberikan pengawasan formal tetapi juga hadir langsung selama setiap kegiatan siswa, mulai dari ibadah keagamaan hingga kegiatan sehari-hari. Hal ini sangat penting mengingat program ini berlangsung selama tiga hari tiga malam, sehingga membutuhkan pengawasan yang konsisten untuk memastikan program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Supervisi tidak hanya bertujuan untuk memastikan siswa berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi juga untuk menumbuhkan disiplin melalui pembiasaan. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pengontrol sekaligus pembimbing, memberikan arahan ketika siswa melakukan kesalahan. Dengan demikian, supervisi bukanlah bersifat represif, melainkan edukatif.

sepanjang kegiatan, guru memantau berbagai aspek perilaku siswa, seperti kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, dan partisipasi dalam kegiatan yang dijadwalkan. Setiap siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan tanpa pengecualian, kecuali dalam keadaan darurat atau keadaan luar biasa tertentu. (Abdulloh, 2024)

selain itu, supervisi juga mencakup aspek moral dan sosial siswa. guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, bagaimana mereka menjaga kebersihan lingkungan, dan bagaimana mereka melaksanakan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi dalam program BIMTAQ tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang komprehensif.

Dalam praktiknya, supervisi dilakukan dengan pendekatan humanistik. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendampingi siswa dengan penuh perhatian dan empati. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa tidak merasa tertekan tetapi termotivasi untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan. (WIRABHAKTI, 2023)

selain supervisi, evaluasi juga merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan program BIMTAQ. Berdasarkan wawancara, evaluasi dilakukan dengan mencatat berbagai indikator kedisiplinan siswa.

sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah:

"Cara yang biasa kami gunakan untuk mengukurnya adalah dengan mencatat... berapa

banyak pelanggaran disiplin yang terjadi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis melalui dokumentasi data. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa selama kegiatan dicatat sebagai bahan evaluasi. Selain itu, kehadiran siswa pada setiap kegiatan juga merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kedisiplinan.

rekaman ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol tetapi juga sebagai alat refleksi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang. Dengan data yang jelas, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

namun, evaluasi dalam program BIMTAQ tidak terbatas pada aspek kuantitatif seperti jumlah pelanggaran atau tingkat kehadiran. Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif dengan mengamati perubahan perilaku sehari-hari siswa setelah berpartisipasi dalam program tersebut.

hal ini sejalan dengan pernyataan dalam wawancara yang menyatakan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka. Perubahan perilaku ini merupakan indikator kunci keberhasilan program, karena tujuan utama BIMTAQ adalah untuk mengembangkan siswa yang disiplin dan memiliki moral yang baik.

perubahan perilaku yang dimaksud mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan disiplin dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, dan sikap yang lebih sopan terhadap guru dan teman sebaya. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin diharapkan menunjukkan perubahan positif setelah berpartisipasi dalam program BIMTAQ.

Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan tidak hanya selama kegiatan tetapi juga setelah kegiatan tersebut berakhir. Guru mengamati bagaimana siswa berperilaku di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika perubahan positif diamati, ini menunjukkan bahwa program BIMTAQ telah berhasil mencapai tujuannya.

selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan program. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu program perlu diperbaiki, dikembangkan, atau bahkan diperluas. Misalnya, jika ditemukan bahwa durasi suatu kegiatan masih belum efektif, sekolah dapat mempertimbangkan untuk memperpanjang waktu pelaksanaannya di masa mendatang.

selain itu, pemantauan dan evaluasi dalam program BIMTAQ terkait erat dengan pengembangan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Melalui pemantauan yang konsisten dan evaluasi berkelanjutan, siswa terbiasa dengan aturan dan norma yang berlaku. Hal ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan disiplin yang akan terbawa ke kehidupan sehari-hari mereka.

dari perspektif manajemen pendidikan, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan dalam program BIMTAQ menunjukkan fungsi pengendalian yang efektif. Fungsi ini tidak hanya berfokus pada pengendalian aktivitas tetapi juga pada pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Dengan pemantauan dan evaluasi yang efektif, program dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan hasil yang diinginkan.

Selain itu, pendekatan evaluasi yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada hasil yang terukur tetapi juga pada perubahan perilaku yang substansial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yang menekankan pembentukan sikap dan nilai-nilai pada siswa.

namun, dalam pelaksanaannya, pemantauan dan evaluasi juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mengamati

perubahan perilaku siswa secara komprehensif. Perubahan karakter adalah proses jangka panjang yang tidak dapat diukur secara instan. Oleh karena itu, konsistensi dalam pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan.

Selain itu, faktor internal siswa juga menimbulkan tantangan dalam proses evaluasi. Tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama setelah berpartisipasi dalam program BIMTAQ. Beberapa siswa mengalami perubahan signifikan, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter membutuhkan pendekatan individual dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, supervisi dan evaluasi program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih telah berhasil dan memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan disiplin siswa. Supervisi intensif dan evaluasi komprehensif merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemantauan dan evaluasi merupakan komponen integral dari manajemen program BIMTAQ. Kedua aspek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol tetapi juga sebagai sarana untuk membina dan mengembangkan karakter siswa. Melalui pemantauan dan evaluasi yang efektif, program BIMTAQ dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk disiplin dan karakter siswa secara berkelanjutan.

## 6. Dampak Program terhadap Disiplin Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program BIMTAQ berdampak positif pada kedisiplinan siswa. Kepala sekolah menyatakan:

"Setelah program BIMTAK, motivasi anak-anak untuk melaksanakan ibadah sangat tinggi."

Para siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama mereka dan mematuhi peraturan sekolah. Guru tersebut juga menambahkan:

"Kepatuhan mereka terhadap guru dan orang tua telah meningkat."

Contoh nyata perubahan perilaku dapat dilihat dalam kebiasaan sehari-hari siswa, seperti disiplin dalam berdoa, membaca Al-Quran, dan menjaga tata krama yang baik.

## 7. Faktor Penghambat dan Solusinya

Pelaksanaan program Bimbingan Iman dan Ketakwaan (BIMTAQ) di SMP Islam Al-Fatih, meskipun secara umum berjalan dengan baik dan berdampak positif pada pengembangan karakter siswa, masih dihadapkan dengan berbagai tantangan. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengungkapkan bahwa tantangan tersebut terutama berasal dari faktor internal siswa, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kedewasaan, dan kebiasaan yang belum berkembang.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi program BIMTAQ adalah perilaku siswa yang masih belum stabil dan belum sepenuhnya disiplin. Ini adalah kondisi normal, mengingat siswa masih berada di usia remaja awal dan masih dalam tahap perkembangan. Dalam sebuah wawancara, seorang guru menyatakan:

"Terkadang mereka pergi keluar daerah... atau mereka tidak disiplin soal waktu tidur."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan mematuhi aturan yang telah ditetapkan selama kegiatan. Perilaku seperti meninggalkan area tanpa izin atau tidak mematuhi jadwal tidur mencerminkan kurangnya disiplin yang optimal pada siswa.

Setelah diteliti lebih lanjut, perilaku ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Siswa yang tidak terbiasa dengan aturan ketat dalam kehidupan sehari-hari cenderung kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang menuntut tingkat disiplin tinggi, seperti program BIMTAQ. Oleh karena

itu, pelanggaran tersebut tidak dapat dilihat hanya sebagai bentuk ketidaktaatan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Selain itu, usia juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tantangan implementasi program. Siswa SMP, khususnya siswa kelas tujuh, berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selama fase ini, mereka masih mencari jati diri dan kurang memiliki pengendalian diri yang kuat. Hal ini membuat mereka rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan mengalami tingkat disiplin yang tidak stabil.

Hal ini juga dikonfirmasi dalam wawancara tersebut:

“Mereka masih belum sepenuhnya mandiri... masih merindukan orang tua mereka.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa kelas tujuh masih memiliki ketergantungan emosional yang signifikan pada orang tua mereka. Ketika mereka harus berpartisipasi dalam kegiatan BIMTAQ selama tiga hari tanpa orang tua mereka, beberapa siswa kesulitan beradaptasi. Kerinduan akan orang tua dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, berdampak pada partisipasi dan kedisiplinan mereka dalam kegiatan tersebut.

Situasi ini menghadirkan tantangan unik bagi guru dalam membimbing siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas tetapi juga harus mampu bertindak sebagai pengganti orang tua, memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk memahami kondisi psikologis siswa sangat penting.

Selain faktor psikologis, hambatan juga dapat muncul dari kemandirian siswa. Selama program BIMTAQ, siswa dituntut untuk mengelola diri sendiri, mulai dari mengatur waktu hingga memenuhi kebutuhan pribadi. Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian yang sama. Siswa yang tidak terbiasa mandiri cenderung kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang tua.

keterbatasan kemandirian ini dapat memengaruhi keseluruhan pelaksanaan kegiatan. Misalnya, siswa yang tidak terbiasa bangun pagi atau mengatur jadwal mereka sendiri akan kesulitan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengganggu kelancaran kegiatan dan membutuhkan perhatian khusus dari guru.

Selain faktor internal siswa, hambatan juga dapat muncul dari dinamika kelompok. Dalam program BIMTAQ, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan tingkat disiplin dapat memengaruhi interaksi dalam kelompok. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan konflik atau ketidakharmonisan, yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan. Namun, hambatan-hambatan ini bukanlah hal yang tidak dapat diatasi. Berdasarkan wawancara, sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul, termasuk pendekatan emosional dan bimbingan intensif dari para guru.

Pendekatan emosional merupakan kunci untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis siswa. Guru berupaya membangun hubungan yang erat dengan siswa, memastikan mereka merasa nyaman dan tidak stres selama kegiatan. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga sebagai mentor, memberikan dukungan moral kepada siswa.

pendekatan ini melibatkan pemberian perhatian, mendengarkan kekhawatiran siswa, dan memberikan motivasi agar mereka tetap terlibat dalam kegiatan. Dengan pendekatan humanistik, siswa akan merasa dihargai dan lebih reseptif terhadap bimbingan guru.

Bimbingan intensif juga diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi. Guru memberikan bimbingan langsung dan berulang kepada siswa agar mereka memahami dan mengikuti aturan yang berlaku. Bimbingan ini diberikan tidak hanya secara umum tetapi juga secara individual untuk siswa yang membutuhkan perhatian

khusus. (Siahaan dkk., 2023)

dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai panutan bagi siswa. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru. Dengan mengamati secara langsung bagaimana guru menegakkan aturan dan menjaga disiplin, siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Selain pendekatan emosional dan bimbingan intensif, solusi lain yang diterapkan adalah melalui pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk secara konsisten mengikuti jadwal kegiatan, secara bertahap mengembangkan gaya hidup disiplin. Pembiasaan ini diulang sepanjang kegiatan, memastikan nilai-nilai yang diajarkan tertanam dalam diri siswa. (Siahaan dkk., 2022)

Selain itu, peran kelompok juga dimanfaatkan sebagai cara untuk mengatasi hambatan. Di dalam setiap kelompok, siswa saling mengingatkan dan membantu. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang positif dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan.

Secara keseluruhan, faktor penghambat dalam penerapan program BIMTAQ sebagian besar berasal dari tantangan perkembangan internal siswa. Namun, dengan pendekatan yang tepat, hambatan-hambatan ini dapat diatasi secara efektif. Pendekatan emosional, bimbingan intensif, dan pembiasaan merupakan strategi utama yang digunakan oleh sekolah.

Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program BIMTAQ tidak hanya dilihat sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang tepat, hambatan-hambatan ini justru dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, khususnya dalam hal disiplin dan kemandirian.

### **Ringkasan Diskusi**

Secara keseluruhan, program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih telah dikelola dengan baik dan memberikan dampak signifikan terhadap disiplin siswa. Program ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis spiritual dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan.

### **KESIMPULAN**

Program BIMTAQ di SMP Islam Plus Al-Fatih telah dikelola dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Program ini telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan disiplin siswa, khususnya melalui penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program BIMTAQ tidak terlepas dari manajemen sistematis dan dukungan dari semua komponen sekolah. Namun, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran siswa.

oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program dan memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan agar program BIMTAQ dapat memberikan dampak yang lebih optimal dalam membentuk kedisiplinan siswa.

### **REFERENSI**

Abdul Majid, Farokhah Muzayinatun Niswah, Lailatur Rohmah, & Evrina Ross Pratiwi. (2022). Masalah Prioritas dan Solusi Wakaf Modal Usaha Mikro untuk Meningkatkan Produktivitas Petani di Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Islam Teoritis dan Terapan*, 9 (6). <https://doi.org/10.20473/vol9iss20226pp913-922>

Abdulloh. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan

- Minat, Sikap dan Perilaku Positif Siswa di Mts. Mathla 'ul Anwar Rejoagung Katibung Lampung Selatan pada Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa* , 2 (2).
- Arlini, RR, & Hanif, Muh. (2025). Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa melalui Program Pengembangan Pribadi Islam (BPI) di SMP Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teoretis Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif* , 5 (2). <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Aunurrika, S., & Puspitaningrum, NSE (2023). Memberikan Penguatan Positif untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di MTs X. *JIPSI* , 5 (2). <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i2.766>
- Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Kompetensi Disposisi Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Disiplin melalui Kegiatan Kepanduan di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 13 (1). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15944>
- Hamidah, Susita, D., Sariwulan, Rd. T., Wahono, P., Parimita, W., & Buchdadi, AD (2024). PANDUAN STRATEGI BISNIS UNTUK KEBERLANJUTAN UMKM DI UNIT USAHA DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN ASRAMA ISLAM AL ASHRIYYAH NURUL IMAN, PARUNG, BOGOR. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* , 5 (1).
- Ikhwanuddin, M. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Hafalan Al-Quran. *Edunomi: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* , 1 (1).
- Irwanto & Jatiningih. (2017). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 1 Sugio Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 1 (2).
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Kebiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan* , 2 (1). <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Lestari, SN, Wati, RK, & Faridli, EM (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila Dalam Membangun Disiplin Siswa di SMP Negeri 1 Karanglewas. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* , 10 (1). <https://doi.org/10.24269/jpk.v10i1.10853>
- Musthofa, Z., Shaifudin, A., & Khoirunisa, R. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU PEMBENTUKAN KARAKTER (BP) DALAM DISIPLIN INSTRUKTIF PADA SISWA SMP N1 JIWAN MADIUN. *Istifkar: Media untuk Transformasi Pendidikan* , 5 (2). <https://doi.org/10.62509/ji.v5i2.223>
- Rahma Wijayanti, Difa Khusniyah, Muqita Hanifah Hasanah Dilia, Wildani Aulia Fitri, & Suhardi. (2025). Sistem Penyaluran MBG di SMP Falatehan: Contoh Praktik Sistem Pembelajaran Kolaboratif yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penelitian Pendidikan* , 4 (1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1736>
- Sahuri, S., & Nugraha, IS (2020a). PEREMAJAAN KARET DAN MODEL PENGEMBANGAN TUMBUHAN KARET BERKELANJUTAN DI INDONESIA. Penanaman Kembali dan Pengembangan Berkelanjutan Model Tumpang Sari Karet Partisipatif di Indonesia. *Perspektif* , 18 (2). <https://doi.org/10.21082/psp.v18n2.2019.87-90>
- Sahuri, S., & Nugraha, IS (2020b). Peremajaan karet dan model pengembangan tumpang sari karet berkelanjutan di Indonesia. *Perspektif* , 18 (2).
- Siahaan, A., Anggara, AB, Ramadani, I., Mtd, NP, & Rozzaqiyah, Z. (2023). Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Manajemen Siswa . *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3645–3651. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11594>
- Siahaan, A., Fadilla, AS, Sagala, C., Hayati, I., & Tarigan, SP (2022). Peran Kepala Sekolah dalam

---

*Meningkatkan Kualitas Pendidikan* . Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 9726–9734. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9918>

Taufiqurrohman, I., Jusdijachlan, R., & Ridwan, S. (2024). Peran Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja di PT. Griya Pratama (Yomart) Wilayah Garut. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia* , 2 (2). <https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i2.966>

Tri Yugo. (2024). Pengaruh Kebiasaan Shalat Dhuha terhadap Disiplin Ibadah Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* , 1 (1). <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3394>

WIRABHAKTI, A. (2023). MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA AGAMA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SEKOLAH KEJURUAN ISLAM TERPADU MADANI, KOTA SUKABUMI). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)* , 1 (3). <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.278>

WIRABHAKTI, A. (2024). MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA AGAMA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SEKOLAH KEJURUAN ISLAM TERPADU MADANI, KOTA SUKABUMI). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)* , 1 (3). <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.273>

Zainuddin, Z. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* . Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.23456>

Zubaedi, Z. (2017). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Disiplin Siswa* . Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-12>

Zulkarnain, Z. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Akhlak Siswa* . Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.30868/im.v5i02.789>

Zuhairini, Z. (2018). Peran Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 77–90. <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.312>

Zamroni, Z. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoretis dan Praktis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 123–135. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i2.8721>

---

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**